

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam tidak terlepas dari dakwah. Penyebaran Islam hingga sebesar ini merupakan hasil dakwah Rasulullah. Islam disebut juga sebagai agama dakwah, karena kebenaran yang terkandung dalam ajaran Islam diwajibkan untuk disiarkan. Islam juga menyerukan dan mengajak orang memahami makna kebenaran. Karenanya dakwah menjadi hal penting dalam kehidupan umat muslim.

Amin Rais mengutarakan definisi dakwah lebih luas dari sekedar menyerukan kebenaran, yaitu dakwah adalah segala macam proses perubahan masyarakat yang multidimensional. Maksud dari pengertian disamping bahwa cakupan dakwah menyeluruh ke segala aspek. Selain itu, inti dari kegiatan dakwah ialah perubahan kepribadian masyarakat maupun seseorang secara kultural. Sebagaimana yang dikatakan Ahmad Mansur Suryanegara, dikutip dari Asep Muhidin, bahwa dakwah ialah aktifitas yang menciptakan perubahan sosial dan pribadi berdasarkan tingkah laku pelaku pembarunya.¹

Dari definisi dakwah yang diutarakan kedua tokoh tersebut, maka dakwah merupakan usaha dalam proses Islamisasi umat manusia agar taat kepada Allah dan mendapat kebahagiaan hidup di dunia juga akhirat. Sebab Islam sebagai suatu ajaran tidak hanya menyoroti satu sisi kehidupan saja melainkan menyoroti seluruh persoalan kehidupan secara total dan universal.² Dengan demikian dakwah adalah bagian penting dalam kehidupan umat Islam. Untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat yang di ridhai Allah SWT, dalam praktiknya dakwah tidak hanya berupa kegiatan pembinaan mendalam ajaran atau

¹ Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 8.

² Aminudin, "Konsep Dasar Dakwah" Al- Munzir Vol. 9 No. 1, 2016, hal. 33.

memperbaiki penghayatan ajaran melainkan berupa pelaksanaan keseluruhan ajaran dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat.³

Secara historis dakwah Islam telah dilaksanakan sejak agama Islam hadir dan Nabi Muhammad saw. sebagai pendakwah pertama. Selanjutnya pembinaan umat Islam itu terus berkembang sejalan dengan tuntutan dan kemajuan zaman. Ketika Islam memasuki wilayah Nusantara, agama Islam di sebarluaskan oleh para sultan dan ulama-ulama. Hingga zaman Orde Baru yang disebut juga Orde Pembangunan. Awal abad ke-20 disebut juga sebagai Orde pembangunan sebab pembinaan Islam semakin maju dan terorganisir dengan banyak berdirinya ormas-ormas serta badan dakwah Islam.⁴

Dakwah tidak terlepas dari unsur-unsurnya. Ada yang mengatakan terdiri dari lima unsur (subjek dakwah, objek dakwah, materi dakwah, metode dakwah, dan media dakwah), ada juga yang mengatakan enam unsur (subjek dakwah, objek dakwah, materi dakwah, metode dakwah, efek dakwah dan media dakwah)⁵. Meski begitu, yang paling utama adanya subjek sebagai penyampai suatu pesan dengan tujuan tertentu, subjek, dan pesan yang akan disampaikan.

Sejak dulu ormas-ormas dan badan dakwah Islam memiliki misi dan fungsi utama untuk berdakwah. Dakwah ormas-ormas Islam menitik beratkan sesuai pada kemampuan dan bidangnya, seperti majelis ta'lim dan pengajian (tabligh), pendidikan (tarbiyah) dengan mendirikan pondok pesantren dan madrasah, santunan sosial, perpustakaan dan penebitan, dan adapun yang berfokus pada bidang studi Islam dengan mendalami ilmu agama Islam.⁶

Sebagai negara dengan mayoritas masyarakat Islam, Indonesia telah melahirkan banyak ulama, zu'ama, dan cendekiawan muslim. Dalam upaya

³ Adi Sasono, "Dakwah Pembangunan" (Mimbar Ulama No. 79, Jakarta, 1984), hal. 7.

⁴ Majelis Ulama Indonesia, "Menyongsong dan Mensukseskan Pelita IV" (Mimbar Ulama No. 80, Jakarta, 1984), hal. 23.

⁵ Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 12.

⁶ Majelis Ulama Indonesia, *Op.cit*, hal. 22.

membina, membimbing, dan mengayomi umat Islam Indonesia, para ulama, zu'ama, dan cendekiawan muslim Indonesia mendirikan Majelis Ulama Indonesia sebagai tempat musyawarah para tokoh keagamaan tersebut.

Majelis Ulama Indonesia merupakan gerakan masyarakat yang hidup dan menjadi bagian dari tatanan kehidupan bangsa. Sebagai bagian dari tatanan tersebut, MUI bekerja sama antar komponen bangsa untuk kemajuan dan kebaikan bangsa. Demi mewujudkan Islam yang *rahmatan lil alamin*, perjalanan dakwah MUI tidak sebatas memberikan fatwa dan nasihat mengenai masalah keagamaan, melainkan menjadi penerjemah antara umat dan pemerintah agar mensukseskan pembangunan nasional, juga meningkatkan kegiatan demi mewujudkan kerukunan antar umat beragama dalam memantapkan persatuan dan kesatuan bangsa.⁷

Dilihat dari tujuannya, Majelis Ulama Indonesia memiliki peranan yang luas yang dibagi lagi kedalam sub sektor. Peran tersebut diantaranya adalah; (1) pemberi fatwa; (2) penghubung umat dalam menghadapi umat lain; (3) pemersatu umat dalam mengikat persaudaraan; dan (4) penghubung antara umat dengan pemerintah. Keempat sektor peranan tersebut memiliki sub sektornya masing-masing. Salah satunya pada sektor keempat terdiri dari subsektor dakwah dan pembangunan, pembangunan, serta kerjasama ulama dan pemerintah⁸.

Bersama dengan pemerintah, MUI membantu dalam hal pembangunan nasional. Pembangunan merupakan proses untuk mengubah suatu kondisi menuju kondisi yang lebih diinginkan dengan sasaran akhir kesejahteraan fisik maupun psikis masyarakat.⁹ Adapun pembangunan nasional merupakan usaha untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat Indonesia dengan adil dan

⁷ Komisi Informasi dan Komunikasi Majelis Ulama Indonesia, “*Sejarah MUI*”, ([https://mui.or.id/sejarah-mui/#:~:text=MUI%20atau%20Majelis%20Ulama%20Indonesia,Juli%201975%20di%20Jakarta%2C%20Indonesia.,](https://mui.or.id/sejarah-mui/#:~:text=MUI%20atau%20Majelis%20Ulama%20Indonesia,Juli%201975%20di%20Jakarta%2C%20Indonesia., diakses 23 Januari 2023 19.39) diakses 23 Januari 2023 19.39)

⁸ M. Atho Mudzhar, dkk, *Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Dalam Perspektif Hukum dan Perundang-undangan*, (Jakarta: Puslitbang, 2012).

⁹ Zakaria Syafe’I, “*Pembangunan Fisik dan Mental Berbasis Kompetensi*” *Al-Qalam* Vol. 23 No. 3, 2006, hal. 426.

merata, juga membangun negara yang maju dan demokrasi berlandaskan Pancasila. Jenis pembangunan dibagi menjadi pembangunan fisik dan pembangunan nonfisik/psikis. Baik pembangunan fisik maupun nonfisik harus diselaraskan agar tujuan pembangunan dapat tercapai. Pembangunan fisik sendiri berupa peningkatan sarana dan prasarana pemerintah, sedangkan pembangunan nonfisik/psikis berupa pemberdayaan dan pembinaan masyarakat.

Ketika masa Orde Lama berakhir, Indonesia memasuki era Orde Baru yang menjadi masa kebangkitan saat itu. Pada masa ini masyarakat menuntut perubahan. Pemberontakan banyak terjadi karena masyarakat yang menginginkan pembaruan guna mengejar kemajuan. MUI turut menyukseskan program pembangunan nasional sehingga selaras antara nilai Pancasila dan ajaran Islam dengan bekerjasama dengan kelembagaan masyarakat lain seperti Departemen Agama dan BKKN¹⁰ dalam hal pembangunan fisik, serta menggunakan Majalah Mimbar Ulama sebagai media pembangunan psikis.

Majalah Mimbar Ulama merupakan media komunikator dakwah MUI. Melalui majalah Mimbar Ulama, MUI yang berorientasi pada pembangunan dan pembinaan umat Islam Indonesia berusaha menyampaikan gagasan-gagasannya mengenai permasalahan-permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia demi mewujudkan kehidupan masyarakat yang diridhai Allah SWT. Sebagaimana media massa Islam, majalah Mimbar Ulama mendakwahkan Islam dan menyampaikan aktivitas keislaman.

Selain dakwah Islam, majalah Mimbar Ulama juga memuat berita dan isu-isu dunia Islam, perkembangan dakwah Islam di Indonesia, artikel-artikel berbagai macam tulisan yang membahas persoalan sosial, ekonomi, dan pendidikan Indonesia, serta laman forum dialog. Demi mencapai kemajuan dan kebaikan bangsa, MUI bekerjasama dengan pemerintah dalam pembangunan nasional.

¹⁰ Majelis Ulama Indonesia, “*Dunia Pesantren*” (Mimbar Ulama, Jakarta, 1984), hal. 31.

Upaya ini terlihat dalam tulisan-tulisannya yang banyak memuat tentang pembinaan umat dan pembangunan nasional.

Pada Masa Orde Baru, tulisan-tulisan yang diterbitkan dalam Majalah Mimbar Ulama banyak memuat gagasan yang bersifat membina dan membangun, sebagaimana adanya subtema mengenai peranan ulama dalam membimbing dan membina umat, peranan agama dalam pembangunan nasional, organisasi Islam dan pembangunan bangsa, dan lainnya. Tulisan-tulisan yang membangun itu menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas diri masyarakat, untuk mendukung peningkatan kesejahteraan psikis.

Maka berdasarkan latar belakang itu, penulis tertarik mengkaji majalah Mimbar Ulama. Dimana majalah ini merupakan media dakwah MUI pertama sehingga telah menjadi saksi perjalanan MUI. Ketika banyak media pers yang mengalami pembredelan pada masa Orde Baru karena dianggap mengkritik politik pada masa itu, penerbitan majalah Mimbar Ulama tetap berjalan sebab isinya yang tidak menyinggung pemerintah, malah tulisannya membimbing masyarakat kepada nilai Pancasila namun tetap berlandaskan ajaran Islam. Karenanya, majalah Mimbar Ulama cukup menarik untuk dibahas sebab penulisannya yang berbeda dengan majalah dakwah Islam lain.

Adapun batasan waktu yang diambil pada penelitian ini adalah tahun 1984 hingga 1986. Pada tahun tersebut majalah Mimbar Ulama banyak memuat tulisan yang bersifat membangun, dimana tahun 1984 Indonesia memasuki Pelita IV, sehingga saat itulah ide-ide gagasan pembangunan para pemimpin Islam dibutuhkan untuk mensukseskan proses pembangunan nasional sesuai dengan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

B. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah pada makalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah majalah Mimbar Ulama ?
2. Bagaimana peran majalah Mimbar Ulama dalam Upaya pengembangan umat Islam Indonesia tahun 1984-1986?

C. Tujuan Penelitian

Dari poin-poin rumusan masalah di atas maka tujuan pembuatan makalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengetahui sejarah majalah Mimbar Ulama.
2. Menganalisis peran majalah Mimbar Ulama dalam Upaya pengembangan umat Islam Indonesia tahun 1984-1986.

D. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian hendaknya seorang peneliti melakukan pencarian lebih dulu dengan membaca serta menelaah laporan-laporan penelitian yang telah dilakukan. Kajian pustaka ini diperlukan untuk memastikan bahwa penelitian saat ini asli dan bukan hasil plagiarisme, menunjukkan persamaan dan perbedaan antara hasil penelitian lain dengan penelitian yang akan diteliti saat ini, serta membantu peneliti dalam menemukan rujukan kajian yang relevan dengan topik penelitian.

Dalam penulisan mengenai peran majalah Mimbar Ulama dalam upaya pengembangan umat Islam Indonesia, penulis melakukan studi kepustakaan untuk mendapatkan sumber yang relevan dengan tema atau judul penelitian, mulai dari buku-buku, jurnal-jurnal, dan artikel. Sebelumnya belum ada penelitian yang membahas mengenai majalah Mimbar Ulama. Penulis menggunakan buku Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Dalam Perspektif Hukum dan

Perundang-undangan sebagai bahan rujukan. Buku ini memuat kumpulan-kumpulan makalah dari call for papers pada acara Milad MUI ke-36, *Islamic Conference on MUI Studies*. Sebagaimana judulnya, buku ini memaparkan fatwa-fatwa yang di keluarkan MUI serta faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi kemunculannya. Selain itu, buku ini juga membahas sejarah dan perkembangan Majelis Ulama Indonesia secara sosiologis dan historis. Relevansi buku ini dengan penelitian yang penulis lakukan, tentunya buku ini menyoroti peran MUI dalam bidang sosial-politik pada tahun 1975 sampai 1990.

Adapula penelitian yang ditulis oleh Imam Muntaha mengenai Kontribusi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Bidang Sosial dan Keagamaan Masa Orde Baru Tahun 1975-1998. Penelitian ini berisi kontribusi-kontribusi MUI dalam bidang keagamaan dan sosial pada masa Orde Baru. Penulisan penelitian ini terbagi kedalam tiga periode kepemimpinan dari tahun 1975 sampai 1998. Skripsi ini dapat di jadikan sumber rujukan karena memuat waktu dan bahasan yang sama. Adapun yang membedakan dengan penelitian yang akan digarap penulis, dimana objek penelitian penulis adalah majalah *Mimbar Ulama*, sehingga hanya memuat gagasan-gagasan para cendekiawan muslim yang bersifat membina umat Islam di beberapa bidang.

E. Metode Penelitian

Penulisan penelitian sejarah memerlukan metode sebagai prosedur yang sistematis. Sebagai sebuah prosedur, metode terdiri dari beberapa tahapan, diantaranya adalah heuristik atau pengumpulan sumber, kritik atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi atau penulisan.

Sebelum memulai tahap heuristik hendaknya dilakukan pemilihan topik. Pemilihan topik adalah tahapan paling utama sebelum melakukan penelitian. Apabila menulis tulisan sejarah, topik yang diambil pun harus topik sejarah, bukan

politik, sosiologi, atau antropologi¹¹. Menentukan tema atau topik tidak semudah menunjuk jari karenanya tidak bisa asal memilih. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menentukan topik, diantaranya; (1) objek yang akan diteliti; (2) sumber yang mudah. Pencarian sumber harus dilakukan lebih dulu untuk menentukan ada tidaknya sumber yang diutuhkan. Jangan sampai sumber penelitian menjadi penghalang ketika penulisan; dan (3) pentingnya tema yang diteliti.

Berdasarkan hasil observasi dengan mempertimbangkan banyak hal, penulis mengambil topik media pers Islam. Dimana penulis mencoba meneliti peran majalah Mimbar Ulama disamping sebagai media dakwah sebagaimana fungsi pers Islam. Setelah melalui tahap ini, selanjutnya adalah tahap heuristik.

1. Heuristik

Heuristik diambil dari bahasa Yunani *heurristiken* yang memiliki arti menemukan atau mengumpulkan. Dikatakanoleh Nina Herlina Lubis, bahwa heuristik adalah tahapn atau kegiatan mengumpulkan dan menghimpun sumber, jejak masa lampau, dan informasi.¹² Yang disebut sebagai sumber sejarah adalah catatan, kesaksian, atau fakta lain yang dapat menggambarkan sebuah peristiwa sejarah. Sumber sejarah diibaratkan sebuah alat, maksudnya untuk menulis sejarah seorang sejarawan membutuhkan data atau sumbernya (alat) lebih dulu, tanpa sumber sejarah tidak mungkin dapat melakukan penelitian sejarah.

M. Dien Madjid membedakan sumber sejarah kedalam tiga kelompok, yaitu sumber benda, sumber lisan, dan sumber kebendaan. Ketiga kategori sumber tersebut memiliki tantangannya masing-masing. Dari banyaknya sumber sejarah yang ada, tetnunta tidak semua data dapat dijadikan sumber. Sering kali data yang didapat tidak saling berkaitan atau tidak berkaitan sama sekali dengan tema. Untuk

¹¹ Kuntowijoyo, “*Pengantar Ilmu Sejarah*”, (Yogyakarta: Bentang, 2005), hal. 90-91.

¹² Dwi Susanto, “*Pengantar Ilmu Sejarah: Buku Perkuliahan Program S-I Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya*”, (2014).

memudahkan pengkategorian sumber, penulis membedakannya berdasarkan sifatnya yaitu, sumber primer dan sumber sekunder.¹³

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber yang diambil langsung dari para pelaku sejarah. Wujudnya bisa berupa catatan tertulis yang ditulis oleh pelaku sejarah atau informasi lisan yang dikatakan langsung oleh pelaku sejarah. Sumber primer yang digunakan penulis berupa sumber benda buku fisik kumpulan majalah-majalah Mimbar Ulama yang telah disatukan. Dari buku-buku yang penulis dapat, diperoleh 22 majalah Mimbar Ulama yang terbit setiap satu bulan sekali, terhitung sejak. Diantara sumber primer yang didapat beberapa diantaranya adalah:

1. Majalah Mimbar Ulama No. 77, Desember 1983/Januari 1984 M.
2. Majalah Mimbar Ulama No. 78, Januari/Pebruari 1984 M.
3. Majalah Mimbar Ulama No. 79, Februari/Maret 1984 M.
4. Majalah Mimbar Ulama No. 80, Maret/April 1984 M.
5. Majalah Mimbar Ulama No. 81, April/Mei 1984 M.
6. Majalah Mimbar Ulama No. 82, Mei/Juni 1984 M.
7. Majalah Mimbar Ulama No. 83, Juni/Juli 1984 M.
8. Majalah Mimbar Ulama No. 84, Juli/Agustus 1984 M.
9. Majalah Mimbar Ulama No. 85, Juli/Agustus 1984 M.
10. Majalah Mimbar Ulama No. 86, September/Okttober 1984 M.
11. Majalah Mimbar Ulama No. 87, Oktober/Nopember 1984 M.
12. Majalah Mimbar Ulama No. 88, Nopember/Desember 1984 M.
13. Majalah Mimbar Ulama No. 89, Desember 1984/Januari 1985 M.
14. Majalah Mimbar Ulama No. 91, Pebruari/Maret 1985 M.
15. Majalah Mimbar Ulama No. 93, April/Mei 1985 M.

¹³ M Dien Madjid, dkk, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014), hal. 219.

16. Majalah Mimbar Ulama No. 94, Mei/Juni 1985 M.
17. Majalah Mimbar Ulama No. 96, Juli/Agustus 1985 M.
18. Majalah Mimbar Ulama No. 97, Agustus/September 1985 M.
19. Majalah Mimbar Ulama No. 98, September/Okttober 1985 M.
20. Majalah Mimbar Ulama No. 99, Oktober/November 1985 M.
21. Majalah Mimbar Ulama No. 100, November/Desember 1985 M.
22. Majalah Mimbar Ulama No. 101, Desember 1985/Januari 1986 M.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder merupakan karya sejarah yang merujuk pada sumber primer atau sumber sekunder lain. Pada pengumpulan sumber sekunder, penulis mendapatkan sumber tulisan berupa buku dan jurnal yang didapat melalui studi kepustakaan. Pencarian sumber tersebut dilakukan melalui perpustakaan Adab Humaniora UIN Sunan Gunung Djati, DISPUSIPDA Jabar, maupun perpustakaan online. Diantara sumber sekunder yang didapat beberapa diantaranya adalah:

a) Buku

1. Pirol, A. (2017). Komunikasi dan Dakwah Islam. Deepublish.
2. Mudzhar, M. A., & Yusuf, C. F. (2012). Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam perspektif hukum dan perundang-undangan. Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama.
3. Hosen, I., Hosen, M. N., Faizah, N., Nafs, N., HUda, N., Adaeiyah, R., ... & Afifullah, M. (2022). Pemikiran dan Pandangan Ibrahim Hosen Tentang Kemasyarakatan (Kumpulan Tulisan di Majalah Mimbar Ulama MUI).

4. Kuntowijoyo, D. R. (2005). Pengantar ilmu sejarah. Bentang Pustaka.
5. Susanto, D. (2014). Pengantar Ilmu Sejarah: buku perkuliahan Program S-1 jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.
6. Madjid, M. D., & Wahyudhi, J. (2014). Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar. Kencana.
7. Kartodirdjo, S., & Pusposaputro, S. (1992). Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

b) Penelitian lainnya

1. Aminudin, A. (2018). Konsep Dasar Dakwah. Al-Munzir, 9(1), 29-46.
2. Muntaha, I. (2017). Kontribusi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Bidang Sosial dan Keagamaan Masa Orde Baru Tahun 1975-1998 (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
3. Syafe'I, Z. (2016). Pembangunan Fisik dan Mental Berbasis Kompetensi. Al-Qalam, 23(3), 425-448.
4. Wardah, E. S. (2014). Metode penelitian sejarah. Tsaqofah, 12(2), 165-175.

2. Kritik Sumber

Setelah sumber-sumber tersebut terkumpul selanjutnya adalah melakukan kritik sumber untuk menguji dan membuktikan keaslian sumber. Pada dasarnya tahap ini bertujuan untuk memilih sumber yang asli dari sumber palsu. Setiap data

yang didapat baik berupa sumber tulisan, sumber lisan, maupun sumber benda harus melewati serangkaian tahap kritik. Dua bentuk kritik terhadap sumber, diantaranya kritik intern dan kritik ekstern.

a. Kritik Intern

Kritik intern merupakan penilaian terhadap kelayakan dan kredibilitas sumber. Yang dimaksud penilaian kredibilitas yaitu mengacu pada kemampuan sumber dalam mengungkap kebenaran peristiwa sejarah. Kemampuan sumber yang dinilai berupa kompetensi, kehadiran sumber dalam peristiwa sejarah, serta subjektifitas sumber dalam menyampaikan kebenaran.¹⁴ Melalui kritik intern dapat mengungkap kemampuan penulis dalam menulis secara akurat dan jelas, serta kemampuan penulis dalam melaporkan kebenaran.¹⁵ Pada tahap ini dilakukan kritik terhadap narasumber sebagai sumber primer, begitupun terhadap jurnal dan buku yang digunakan sebagai sumber sekunder.

a) Sumber Primer

Penulis melakukan kritik terhadap 22 majalah Mimbar Ulama yang digunakan dan mendapatkan hasil bahwa keseluruhan majalah yang digunakan relevan dengan penelitian yang akan dikaji. MUI yang bertujuan mensukseskan pembangunan nasional banyak menuliskan tentang peningkatan dan pendalaman beragama. Beberapa subtema yang diambil mengenai peran ulama dalam membina dan membimbing umat, organisasi Islam dan pembangunan bangsa, peran agama dan pembangunan nasional, cendekiawan muslim dan tantangannya, serta kerjasama antara ulama, pemerintah, dan umat.

¹⁴ M Dien Madjid, Op.Cit, hal. 224.

¹⁵ Eva Syarifah, "Metode Penelitian Sejarah" Jurnal Tsaqafah Vol. 12 No. 2, 2014, hal. 172.

b) Sumber Sekunder

1. Buku

Mudzhar, M. A., & Yusuf, C. F. (2012). *Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam perspektif hukum dan perundang-undangan*. Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama. Buku ini menggambarkan kondisi sosial-politik MUI dan sejarah perkembangan MUI secara sosiologis dan historis. Dalam buku ini pun, dibahas beberapa peran penting MUI.

Hosen, I., Hosen, M. N., Faizah, N., Nafs, N., HUda, N., Adaeiyah, R., ... & Afifullah, M. (2022). *Pemikiran dan Pandangan Ibrahim Hosen Tentang Kemasyarakatan (Kumpulan Tulisan di Majalah Mimbar Ulama MUI)*. Ibrahim Hosen merupakan ketua MUI yang merangkap sebagai ketua Komisi Fatwa MUI pada 1981-2000. Sebagai tokoh MUI tentunya beliau memahami berbagai persoalan yang ditangan MUI. Beberapa tulisannya dapat dijadikan rujukan, seperti tulisannya mengenai kerukunan muslim dengan non muslim, peran ulama dan wanita dalam pembangunan, membangun masyarakat melalui ajaran shalat, dan lainnya.

2. Skripsi

Muntaha, I. (2017). *Kontribusi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Bidang Sosial dan Keagamaan Masa Orde Baru Tahun 1975-1998 (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung)*. Skripsi ini berisi kontribusi-kontribusi MUI dalam bidang keagamaan dan sosial pada masa Orde Baru.

b. Kritik Ekstren

Selain kritik intren adapula kritik ekstern yang mengutamakan keabsahan sumber. Kritik ekstern ini bertujuan untuk menentukan antara yang asli atau palsu, mengetahui ada tidaknya perubahan pada sumber, dan menentukan sumber yang kita butuhkan. Kritik eksternal pada sumber dapat dilakukan dengan cara membandingkan dengan sumber lain yang sezaman. Atau cara lainnya, apabila sumber berbentuk tulisan, cara menentukan keabsahannya bisa menilai dari tanggal penerbitan, pengecekan bahan dokumen, atau memastikan apakah sumber adalah dokumen asli atau hasil salinan. Sedangkan bila sumber berbentuk benda, cara menentukan keaslian sumber bisa dilihat dari usia serta jenis budaya yang berkembang ketika waktu peristiwa itu terjadi, huruf, jenis tulisan, dan lainnya.¹⁶ Berikut hasil kritik ekstern pada sumber-sumber yang digunakan:

a) Sumber Primer

1. Buku 1 kumpulan majalah Mimbar Ulama nomor 78-89.

Buku ini berisi kumpulan 12 majalah Mimbar Ulama dari nomor 78 hingga 89. Buku ini dilapisi hard cover dengan tulisan yang di pres dengan tinta keemasan sehingga tulisan pada buku mudah dikenali. Majalah Mimbar Ulama di terbitkan oleh Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia di Jakarta. Identitas majalah tercantum pada setiap halaman belakang cover majalah. Setiap majalah yang ada masih lengkap disertai cover utama dan nomor pada setiap halamannya. Kertas yang digunakan adalah kertas berwarna coklat dan tinta hitam dengan ukuran huruf yang tidak terlalu besar, ayat Al-Quran maupun hadist yang dicantumkan pun tidak saling menempel sehingga bisa dibaca jelas. Dalam setiap edisi ada foto-foto yang dimasukkan sesuai dengan tulisan yang dibahas. Setelah mencari tahu identitas dan kondisi setiap majalah,

¹⁶ Ibid, hal. 225.

penulis dapat memastikan keaslian majalah-majalah yang terkumpul pada buku 1.

2. Buku 2 kumpulan majalah Mimbar Ulama nomor 77, dan 91-101.

Buku ini berisi kumpulan 10 majalah Mimbar Ulama nomor 77 dan nomor 91 hingga 101. Buku ini dilapisi hard cover dan dibungkus kembali dengan plastik. Tidak jauh berbeda dengan buku 1, kondisi majalah-majalah yang ada dalam buku 2 layak dibaca meskipun di beberapa halaman kondisi kertas tidak begitu baik, sehingga diperlukan kehati-hatian dalam menggunakannya

b) Sumber Sekunder

1. Buku

Pirol, A. (2017). Komunikasi dan Dakwah Islam. Deepublish. Buku ini penulis dapatkan berbentuk buku digital pada aplikasi Ipusnas. Aplikasi Ipusnas dibuat oleh Perpustakaan Nasional sebagai perpustakaan digital sehingga buku ini dapat diyakini keasliannya. Karena berbentuk digital, kondisi buku pun cukup baik dan layak dibaca.

Mudzhar, M. A., & Yusuf, C. F. (2012). Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam perspektif hukum dan perundang-undangan. Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama. Pada identitas buku, buku ini diterbitkan oleh Puslitbang dan bekerjasama dengan Majelis Ulama Indonesia. Buku ini memuat kumpulan-kumpulan makalah dari call for papers pada acara Milad MUI ke-36, Islamic Conference on MUI Studies. Penulis mendapatkan buku ini berbentuk digital dengan jumlah halaman lengkap.

Hosen, I., Hosen, M. N., Faizah, N., Nafs, N., HUda, N., Adaeiyah, R., ... & Afifullah, M. (2022). Pemikiran dan Pandangan Ibrahim Hosen Tentang Kemasyarakatan (Kumpulan Tulisan di Majalah Mimbar Ulama

MUI). Buku ini diterbitkan oleh Yayasan Ibrahim Hosen di Tangerang. Sebagaimana judulnya, buku ini berisi kumpulan tulisan Ibrahim Hosen pada majalah Mimbar Ulama. Penulis mendapatkan buku ini berbentuk digital dengan jumlah halaman lengkap.

2. Skripsi

Muntaha, I. (2017). Kontribusi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Bidang Sosial dan Keagamaan Masa Orde Baru Tahun 1975-1998 (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung). Skripsi ini ditulis oleh mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan dapat penulis dapatkan di perpustakaan Fakultas Adab Humaniora. Skripsi ini merupakan sumber asli.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah tahap penafsiran. Lebih jelasnya, Nina Herlina Lubis mendefinisikan interpretasi sebagai tahap menafsirkan fakta-fakta dan menetapkan makna yang kemudian saling dihubungkan dengan fakta yang ada.¹⁷ Pada tahap ini seorang sejarawan hendaknya mencantumkan data dan keterangan darimana data itu diperoleh. Menurut Kuntowidjoyo, interpretasi dibagi menjadi dua yaitu, analisis dan sintesis. Data yang sudah diperoleh di uraikan dengan mengelompokkan mana yang termasuk kedalam tema dan mana yang tidak, kemudian data yang akan digunakan disatukan kembali melalui tulisan yang pada metode sejarah disebut historiografi.¹⁸

Sebuah fakta sejarah tidak bisa bercerita dengan sendiri, sehingga memerlukan kumpulan data lain untuk membentuk suatu cerita. Dalam tahap interpretasi, hubungan kausalitas antar fakta sangat lah penting. Banyak yang keliru dalam menafsirkan fakta, sebab interpretasi bersifat subjektif yang mana dapat dipengaruhi latar belakang penulis. Karenanya penulis dituntut berpikir imajinatif

¹⁷ Dwi Susanto, Op.Cit.

¹⁸ Kuntowidjoyo, Op.Cit, hal. 101.

pada tahap ini agar mampu bernalar sejalan dengan zaman yang menjadi objek penelitiannya.¹⁹

Komunikasi massa dianggap penting bagi kehidupan masyarakat modern. komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, seperti media cetak (majalah, surat kabar), dan media elektronik (televisi, radio) dalam menyampaikan pesan kepada sejumlah orang. Media massa merupakan tempat menyebarkan memproduksi pesan kepada publik. Media massa memiliki kemampuan memberikan kesamaan kerangka berpikir, menentukan isu, dan menyusun perhatian publik.²⁰ McQuail menyebutkan fungsi-fungsi media massa sebagai; (1) pemberi informasi tentang suatu peristiwa. Informasi dapat mempengaruhi perkembangan diri secara fisik dan intelektual; (2) meningkatkan pemahaman mengenai diri sendiri. Dalam menilai pribadi umumnya kita membutuhkan pihak lain, dalam hal ini media menjadi kaca mata untuk menilai diri kita; (3) sarana integrasi dan interaksi sosial. Media memberikan pilihan topik yang dapat kita gunakan untuk bertukar pikiran dengan orang lain; dan (4) media juga berfungsi sebagai hiburan setelah beraktifitas seharian.²¹

Sandra Ball-Rokeach dan Melvin L. DeFleur (1976) mengemukakan teori depensi mengenai efek komunikasi massa. Pada teori ini media massa disebut sebagai sistem informasi yang berperan penting dalam proses perubahan, pemeliharaan, dan konflik kelompok masyarakat dalam aktifitas sosial. Pemikiran dari teori ini mengungkapkan bahwa masyarakat yang menjadi tergantung dengan media massa sebagai sumber informasi dan pengetahuan. Tentunya tingkat ketergantungan dipengaruhi oleh kondisi struktural dan kebutuhan khalayak.²²

Dari teori kajian ini, berkaitan dengan bagaimana MUI menggunakan media cetak dalam mempegaruhi khalayak. Bangsa Indonesia yang menginginkan perubahan setelah melewati masa Orde Lama, membutuhkan sebuah media untuk

¹⁹ M Dien Madjid, Op.Cit, hal. 229.

²⁰ Mulyo Rahardjo Daryanto, *Teori Komunikasi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hal. 115.

²¹ Muhammad Qadaruddin, “*Teori Komunikasi Media Massa*”, (<http://repository.iainpare.ac.id/1170/1/TEORI%20KOMUNIKASI%20MEDIA%20MASSA%20.pdf>, diakses 26 Januari 2023, 11.01).

²² Daryanto, Op.cit, hal. 135.

meningkatkan dukungan moral, membentuk sikap, serta membentuk perilaku dermawan. Majalah Mimbar Ulama yang berisi pemikiran para cendekiawan muslim menarik khalayak bersangkutan yang memiliki tujuan dalam pembangunan umat.

4. Historiografi

Setelah melewati keempat tahap diatas, maka tahapan terakhir adalah tahap historiografi atau penulisan. Heuristik adalah tahap paling utama dalam penelitian sejarah. Gottschalk mendefinisikan heuristik sebagai rekonstruksi masa lampau melalui data yang telah diuji dan dianalisis. Sebelum melakukan penulisan, terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan, diantaranya menyeleksi fakta-fakta untuk menentukan kelayakan dan relevansi terhadap peristiwa yang dibahas, dibutuhkannya sifat imajinatif untuk merangkai fakta-fakta tersebut kedalam tulisan, dan kronologis. Seluruh tahapan metode penelitian sejarah ini sangat memudahkan sejarawan untuk melakukan penelitian.²³ Kuntowijoyo membagi penyajian penelitian berdarakan tiga bagian, yaitu: pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan²⁴. Berdasarkan hal itu, penelitian dengan judul Peran Majalah Mimbar Ulama Dalam Upaya Pengembangan Umat Islam Indonesia Tahun 1984-1986 ini ditulis menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

Bagian awal berisikan cover, lembar pengesahan, abstrak, riwayat hidup penulis, kata pengantar, serta daftar isi.

BAB I Pendahuluan berisikan uraian mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan metode penelitian.

BAB II Sejarah Media Pers di Indonesia. Pada bab ini membahas Fungsi dan Peran Media Cetak Dalam Dakwah Islam dan Pengembangan Umat Melalui Media.

²³ Dwi susanto, Op.Cit.

²⁴ Kuntowijoyo, Op.Cit, hal. 105.

BAB III Tema-tema Pembangunan dalam Majalah Mimbar Ulama Tahun 1984-1986. Bab ini membahas sejarah diterbitkannya Majalah Mimbar Ulama serta eksistensi keberadaannya hingga tahun 1986, dan membahas gagasan-gagasan para cendekiawan muslim mengenai kehidupan sosial, ekonomi, kemasyarakatan, kegamanan, dan pendidikan Islam yang terkandung dalam Majalah Mimbar Ulama tahun 1984-1986.

BAB IV adalah bagian penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan yang telah dijelaskan dan saran.

Bagian terakhir adalah lampiran serta daftar sumber yang digunakan.

